

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Manajemen Laba

2.1.1. Definisi Manajemen Laba

Tindakan nyata yang dilakukan manajemen atau pemilihan kebijakan akuntansi yang bertujuan untuk mempengaruhi laba agar laba yang dilaporkan sesuai dengan yang diinginkan disebut manajemen laba (Scott, 2015). Sementara itu, menurut Belkaoui (2007) manajemen laba adalah kemampuan untuk pengambilan opsi yang tepat dan memanipulasi opsi-opsi yang ada agar target laba yang diinginkan dapat tercapai. Definisi manajemen laba menurut Sulistyanto (2008) yaitu:

“manajemen laba merupakan salah satu usaha manajer untuk campur tangan atau mempengaruhi informasi pada laporan keuangan yang tujuannya untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan dalam menginterpretasikan kondisi dan kinerja perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai target yang diinginkan sehingga akan mempengaruhi informasi pada laporan keuangan dan keputusan para penggunanya.

2.1.2. Pola Manajemen Laba

Terdapat beberapa pola yang dapat digunakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Beberapa kategori pola manajemen laba menurut Scott (2015), yaitu:

1. *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi ketika perusahaan dalam kondisi buruk atau saat reorganisasi. Biasanya pada saat periode berjalan perusahaan akan membuat laba menjadi sangat rendah (hingga rugi) atau menjadi sangat tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya atau setelahnya. Teknik ini biasanya dilakukan dengan menghapus asset yang akan menimbulkan biaya di masa depan.

2. *Income minimization*

Pola *income minimization* ini hampir sama dengan *taking a bath* namun tidak terlalu berlebihan. Ketika perusahaan mendapatkan profitabilitas yang tinggi atau ingin melindungi diri dari persaingan asing melalui undang-undang maka pola ini akan digunakan. Teknik ini dilakukan dengan meminimalisir pendapatan yang mencakup penghapusan aset tak berwujud dan pembebanan biaya iklan serta R&D.

3. *Income maximization*

Pola ini dilakukan dengan cara memaksimalkan laba pada laporan keuangan. Tujuan dilakukannya pola ini adalah untuk meningkatkan bonus yang diperoleh asalkan tidak melebihi batas dan untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Teknik *income maximization* ini

dapat dilakukan dengan memindahkan biaya ke periode lain, mempercepat dalam mencatat pendapatan, dan melakukan penundaan biaya.

4. *Income Smoothing*

Pola ini dikenal juga dengan nama perataan laba. Manajer akan membuat laba perusahaan menjadi *smooth* antara satu periode ke periode selanjutnya sehingga bonus yang diterima juga akan konstan. Manajer secara sengaja akan menurunkan atau menaikkan laba agar laba perusahaan terlihat stabil dan tidak memiliki risiko yang tinggi.

Berdasarkan beberapa pola manajemen laba yang telah dituliskan diatas, pola yang paling sering dilakukan dan yang paling menarik adalah *income smoothing*. Hal ini dikarenakan melalui *income smoothing* akan memberikan gambaran kepada investor bahwa laba *smooth* yang dilaporkan perusahaan itu hasil dari salah satu penerapan kebijakan akuntansi (Scott, 2015).

2.2. Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.2.1. Definisi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Subramanyam (2017), bentuk umum dari manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajer yaitu perataan laba (*income smoothing*). Dalam praktiknya untuk menghindari adanya fluktuasi laba, manajer akan menaikkan atau menurunkan laba yang akan dilaporkan. Bagi manajer yang menghindari risiko, *income smoothing* merupakan salah satu pola yang menarik untuk

mendapatkan bonus yang konstan (Scott, 2015). Menurut Zuhroh (1996) *income smoothing* merupakan:

“salah satu cara untuk mengurangi fluktuasi laba agar laba yang dilaporkan sesuai dengan target yang hendak dicapai dan dapat meningkatkan kemampuan investor dalam memprediksikan aliran kas di masa yang akan datang”.

Perataan laba atau *income smoothing* adalah suatu proses yang disengaja untuk meraih tingkatan atau tren yang diinginkan melalui normalisasi laba (Belkaoui, 2007). Definisi perataan laba atau *Income Smoothing* juga dikemukakan oleh Beidelman (1973) dalam (Belkaoui, 2007) sebagai berikut:

“pengaturan yang disengaja atas tingkatan laba yang oleh perusahaan dianggap normal. Pada definisi ini, perataan merupakan upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi laba yang tidak normal sejauh tetap berpegang pada prinsip akuntansi dan manajemen yang baik”.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas mengenai perataan laba (*income smoothing*) dapat disimpulkan bahwa perataan laba (*income smoothing*) merupakan usaha manajemen untuk mengurangi atau menghindari fluktuasi laba. Hal tersebut dilakukan agar laba yang dilaporkan sesuai dengan tingkatan yang diinginkan dan pada akhirnya laba akan terlihat stabil dan menarik dimata para penggunanya.

2.2.2. Jenis Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Belkaoui (2007) perataan laba atau *income smoothing* dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Perataan Alami atau *Natural Smoothing*

Perataan laba ini menjelaskan bahwa perataan laba akan menghasilkan laba yang rata apabila dilakukan secara inheren. Hal ini terlihat dari perolehan penghasilan atas keperluan atau pelayanan umum, dimana aliran laba yang akan rata dengan sendirinya tanpa campur tangan dari pihak manapun.

2. Perataan yang Disengaja atau *Intentionally* atau *Designed Smoothing*

Jenis perataan laba ini biasanya dipengaruhi oleh tindakan manajemen dalam pengaturan fluktuasi laba sehingga dapat mencapai target yang diinginkan. Perataan laba yang disengaja ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. Perataan Laba Riil

Perataan laba riil merupakan tindakan manajemen yang secara langsung akan mempengaruhi laba pada periode yang akan datang dengan cara mengendalikan peristiwa ekonomi.

b. Perataan Laba Artifisial

Perataan laba artifisial merupakan tindakan manajemen yang menggeser dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain sehingga dapat melakukan manipulasi.

2.2.3. Dimensi Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Menurut Belkaoui (2007), terdapat tiga dimensi dalam perataan laba atau *income smoothing* yaitu:

1. Perataan laba melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi

Pihak manajemen memiliki kendali atas waktu transaksi melalui kebijakannya sendiri (*accruals*), contohnya biaya riset dan pengembangan. Disamping itu, banyak perusahaan yang menggunakan kebijakan kredit dan diskon untuk menstabilkan laba dan berdampak pada jumlah piutang dan penjualan saat bulan terakhir tiap kuartal.

2. Perataan laba melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu

Manajer akan menggunakan wewenangnya dalam mengalokasikan pendapatan dan beban pada periode tertentu. Contohnya, apabila penjualan mengalami peningkatan maka manajemen akan membebankan biaya amortisasi *goodwill* dan biaya riset serta pengembangan pada periode tersebut untuk memperoleh laba yang stabil.

3. Perataan laba melalui klasifikasi

Pos-pos laba rugi akan dikategorikan oleh manajemen dengan menggunakan kewenangannya. Contohnya, apabila pendapatan non-operasi sulit didefinisikan maka manajer akan mengklasifikasikan pos tersebut pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi.

2.3. Konservatisme Akuntansi

2.3.1. Definisi Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan salah satu prinsip kehati-hatian bagi perusahaan agar tidak terburu-buru mengakui aktiva dan laba serta harus segera mengakui kerugian dan utang yang mungkin terjadi (Watts, 2003). Sementara itu menurut Basu (1997), konservatisme akuntansi adalah perusahaan

merepresentasikan lebih cepat mengenai kabar buruk dibandingkan kabar baik. Hal ini dikarenakan akuntan cenderung membutuhkan tingkat pembuktian yang tinggi dalam mengakui berita baik sebagai keuntungan dibandingkan berita buruk sebagai kerugian. Prinsip konservatisme berkaitan dengan pandangan yang tidak optimis ketika menghadapi ketidakpastian dalam pengukuran. Hal yang paling sering terjadi adalah ketika keuntungan tidak akan diakui hingga benar-benar terjadi (Subramanyam, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sebuah prinsip kehati-hatian bagi sebuah perusahaan mengenai ketidakpastian yang akan muncul sehingga akan dapat dipertimbangkan ketika muncul. Prinsip kehati-hatian yang dimaksud adalah untuk tidak tergesa-gesa mengakui laba apabila belum pasti tetapi harus segera mengakui hutang atau beban.

2.3.2. Jenis Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi terdapat dua jenis menurut Subramanyam (2017) yaitu:

1. *Unconditional Conservatism* (Konservatisme Tak Bersyarat)

Konservatisme tak bersyarat ini biasanya akan diterapkan pada dewan direksi secara konsisten. Contohnya yaitu untuk pencatatan akuntansi penelitian dan pengembangan (R&D). Ketika sudah terealisasi, beban untuk R&D akan dihapus meskipun memiliki potensi yang ekonomis.

Oleh karena hal itu, perusahaan yang secara intensif melakukan R&D asset bersihnya akan selalu *understated*.

2. *Conditional Conservatism* (Konservatisme Bersyarat)

Konservatisme bersyarat ini berpandangan bahwa kerugian yang terjadi harus secepat mungkin diakui tetapi keuntungan hanya akan diakui apabila sudah terealisasi. Contohnya adalah menurunkan nilai aset tetap atau *goodwill* apabila nilainya menurun secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya akan meningkat pada periode selanjutnya, maka tidak bisa langsung menaikkan nilainya. Hal ini disebabkan oleh laporan keuangan yang hanya menggambarkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan.

2.4. *Bonus Plan*

2.4.1. Definisi *Bonus Plan*

Bonus merupakan hasil secara keseluruhan yang dibayarkan pada seseorang akibat prestasinya atas perusahaan (Kasmir, 2016). Sementara itu menurut Sarwoto (2011), definisi bonus yaitu:

1. Pembalasan berupa uang yang diberikan atas hasil pekerjaan yang melampaui target
2. Hanya sekali diberikan dan tidak ada ikatan di masa depan
3. Akan menerima beberapa persen dari laba untuk seseorang yang memiliki hak dalam menerima bonus.

Bonus plan terjadi ketika manajer memiliki dorongan untuk mendapatkan bonus atas laba yang dilaporkan (Scott, 2015). Dalam *bonus plan* terdapat dua istilah *caps* dan *bogeys* (Scott, 2015). Tingkat laba maksimum agar mendapatkan bonus disebut dengan *caps* (batas atas). Hal ini, akan mendorong manajer untuk menjaga laba yang dihasilkan agar tidak melebihi batas. Apabila laba yang dihasilkan melebihi *caps* maka manajer tidak akan menerima tambahan bonus atau bonus yang diterima konstan. Sedangkan, tingkat laba, minimum untuk mendapatkan bonus disebut dengan *bogeys*. Apabila laba yang dihasilkan dibawah *bogeys* maka manajer akan menurunkan laba agar memiliki peluang di periode selanjutnya untuk mendapatkan kenaikan bonus.

2.5. Kerangka Konseptual

2.5.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Dalam teori keagenan, perusahaan adalah kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara manajer sebagai *agent* yang mengendalikan dan mengelola sumber daya ekonomis dengan *principal* sebagai pemilik sumber daya tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Sementara itu menurut Scott (2015), teori keagenan merupakan hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Dimana *agent* dipekerjakan untuk menjalankan kepentingan *principal* dikarenakan *principal* telah mendelegasikan wewenangnya kepada *agent*. Maka dari itu pihak *agent* harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada *principal*. Pihak yang disebut *principal* disini adalah para pemegang saham atau investor sedangkan pihak *agent* adalah manajemen sebagai pengelola perusahaan. Dengan adanya pemisahan fungsi atau peran maka dimungkinkan akan menimbulkan

permasalahan agensi. Hal ini dikarenakan masing-masing pihak akan berusaha untuk memaksimalkan fungsinya (Jensen & Meckling, 1976).

Sebagai pemilik sumber daya ekonomis, *principal* berhak untuk memperoleh informasi yang ada kaitannya dengan internal perusahaan. Namun, pada kenyataannya pendistribusian informasi yang terjadi antara *agent* dan *principal* kerap kali tidak sama. Hal ini disebabkan oleh pihak manajer yang memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan karena berada di dalam lingkup perusahaan. Ketimpangan informasi inilah yang pada akhirnya disebut dengan asimetri informasi. Dengan adanya asimetri informasi dapat memicu manajer untuk melakukan berbagai macam tindakan dan keputusan. Ditambah pula dengan kecenderungan *principal* yang lebih menaruh perhatiannya pada informasi laba membuat pihak manajemen berusaha mengelola laba dengan baik. Pengelolaan laba yang baik ditunjukkan oleh tercapainya laba sesuai target dan pihak manajemen akan dianggap berprestasi sehingga kepercayaan investor akan meningkat. Atas dasar itulah pihak manajemen terdorong untuk melakukan pengelolaan laba melalui perataan laba atau *income smoothing*.

2.5.2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang menggambarkan penyebab kebijakan akuntansi menjadi masalah untuk perusahaan dan pengguna laporan keuangan serta digunakan untuk memprediksikan dalam kondisi tertentu perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi seperti apa (Watts & Zimmerman, 1986). Tujuan adanya teori akuntansi positif ini untuk menjelaskan serta memprediksikan praktik akuntansi. Teori positif ini menyatakan bahwa proporsi

manajer, pemegang saham, dan regulator itu rasional dan berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya (Belkaoui, 2007). Dimana yang secara langsung akan berkaitan dengan kompensasi dan kemampuan mereka. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa dalam teori ini manajer akan cenderung memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Pada teori akuntansi positif ini terdapat tiga hipotesis (Watts & Zimmerman, 1986) yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Dalam pelaporannya, manajer akan lebih memilih menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba pada periode berjalan. Hal tersebut dikarenakan manajer akan menerima bonus apabila targetnya terpenuhi. Maka dari itu, manajer akan melakukan manajemen laba untuk mencapai targetnya. Adanya manajemen laba ini akan berpengaruh pada pelaporan laba yang tidak konservatif dan cenderung optimis.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba ketika rasio DER-nya meningkat. Hal ini dilakukan agar investor dan kreditur percaya atas pengembalian jumlah investasinya. Pada hipotesis ini manajer cenderung menaikkan laba untuk mendapatkan *potential loan* dan menyembunyikan kinerja buruk perusahaannya sehingga konservatisme dalam laporannya akan berkurang. Semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan maka perusahaan akan semakin berupaya untuk membuktikan kepada

kepercayaan bahwa perusahaan dapat melunasi hutangnya melalui peningkatan kinerjanya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan.

Perusahaan yang ukurannya lebih besar biasanya lebih sensitif terhadap biaya politik dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Biaya politik yang dimaksud adalah kewajiban yang harus dilakukan perusahaan dalam pembayaran pajak. Oleh sebab itu, perusahaan akan mengelola labanya sedemikian rupa agar dapat melaporkan pajak yang rendah.

Pajak yang dibayarkan akan semakin tinggi apabila laba yang diperoleh juga tinggi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Anwar & Gunawan, (2020) dengan judul “*Can Cash Holding, Bonus Plan, Company Size, and Profitability Affect Income Smoothing Practices?*” Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *income smoothing* sedangkan variabel independennya yaitu *cash holding*, *bonus plan*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 merupakan subjek dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian menunjukkan hasil bahwa *cash holding*, *bonus plan*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Dewi & Suryanawa, (2019) dengan judul “Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba”. Variabel dependen yang digunakan yaitu perataan laba sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, *bonus plan*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan industri konsumsi periode 2013-2017. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. *Leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Nirmanggi & Muslih, (2020) dengan judul “Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan *Income Tax* terhadap Perataan Laba”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu perataan laba sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *operating profit margin*, *cash holding*, *bonus plan*, dan *income tax*. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. *Operating profit margin*, *bonus plan*, dan *income tax* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian terdahulu keempat yang dilakukan oleh Wibisono & Fuad, (2019) dengan judul “Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba sedangkan variabel independen yang digunakan adalah

konservatisme akuntansi. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu kelima yang dilakukan oleh Oktavinawati & Herawaty, (2022) dengan judul “Pengaruh *Cash Holding*, *Bonus Plan*, dan Profitabilitas terhadap *Income Smoothing* dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *income smoothing* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *cash holding*, *bonus plan*, dan profitabilitas. Variabel moderasi yang digunakan yaitu kualitas audit. Subjek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. *Bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Kualitas audit dapat memperlemah pengaruh *cash holding* terhadap *income smoothing*. Kualitas audit tidak dapat memperlemah pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*. Kualitas audit tidak dapat memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.

Penelitian terdahulu keenam yang dilakukan oleh Nurani & Dillak, (2019) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Kepemilikan Publik, dan *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing*”. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *income smoothing* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik, dan *bonus plan*. Subjek dalam

penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017. Penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Struktur modal berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Sementara itu variabel kepemilikan publik dan *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Tabel 2. 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1	Anwar dan Gunawan (2020)	<p>Variabel Dependen (Y): <i>Income Smoothing</i></p> <p>Variabel Independen (X): X₁: <i>Cash Holding</i> X₂: <i>Bonus Plan</i> X₃: Ukuran Perusahaan X₄: Profitabilitas</p>	Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cash holding</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>. 2. <i>Bonus plan</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>. 4. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>.
2	Dewi dan Suryanawa (2019)	<p>Variabel Dependen (Y): Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen (X): X₁: <i>Leverage</i> X₂: <i>Bonus Plan</i> X₃: Ukuran Perusahaan X₄: Profitabilitas</p>	Perusahaan industri konsumsi periode 2013-2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 2. <i>Bonus plan</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. 4. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

3	Nirmanggi dan Muslih (2020)	<p>Variabel Dependen (Y): Perataan Laba</p> <p>Variabel Independen (X): <i>X₁: Operating Profit Margin</i> <i>X₂: Cash Holding</i> <i>X₃: Bonus Plan</i> <i>X₄: Income tax</i></p>	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2013-2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Operating profit margin</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 2. <i>Cash holding</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. 3. <i>Bonus plan</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. 4. <i>Income tax</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.
4	Wibisono dan Fuad (2019)	<p>Variabel Dependen (Y): Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen (X): <i>X₁: Konservatisme Akuntansi</i></p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5	Oktavinawati dan Herawaty (2022)	<p>Variabel Dependen (Y): <i>Income Smoothing</i></p> <p>Variabel Independen (X): <i>X₁: Cash Holding</i> <i>X₂: Bonus Plan</i> <i>X₃: Profitabilitas</i></p> <p>Variabel Moderasi: Kualitas Audit</p>	Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cash holding</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i>. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i>. 3. <i>Bonus plan</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>. 4. Kualitas audit mampu memperlemah pengaruh <i>cash holding</i> terhadap <i>income smoothing</i>. 5. Kualitas audit tidak mampu memperlemah pengaruh <i>bonus plan</i> terhadap <i>income smoothing</i>.

				6. Kualitas audit tidak mampu memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap <i>income smoothing</i> .
6	Nurani dan Dillak (2019)	Variabel Dependen (Y): <i>Income Smoothing</i> Variabel Independen (X): X ₁ : Profitabilitas X ₂ : Struktur Modal X ₃ : Kepemilikan Publik X ₄ : Bonus Plan	Perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> . 2. Struktur modal berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> . 3. Kepemilikan Publik tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> . 4. <i>Bonus plan</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Income Smoothing*

Pihak manajer yang berperan sebagai *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan karena berada di dalam lingkup perusahaan yang menyebabkan adanya ketimpangan informasi. Ditambah lagi oleh kecenderungan pengguna laporan keuangan yang hanya memperhatikan informasi laba tetapi tidak menghiraukan asal dari mana laba tersebut. Hal ini tentunya membuka kesempatan bagi pihak manajemen untuk mengelola laba semaksimal mungkin dan menjaganya agar tetap stabil. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengelola laba dan menjaga kestabilannya adalah dengan *income smoothing* atau perataan laba. Melalui praktik ini manajemen akan

melaporkan laba sesuai dengan tingkatan yang diinginkan dan pada akhirnya laba akan sesuai dengan keinginan manajer dan menarik dimata para penggunanya.

Konservatisme akuntansi sebagai sebuah prinsip kehati-hatian untuk tidak tergesa-gesa mengakui laba apabila belum pasti tetapi harus segera mengakui hutang atau beban. Dengan adanya prinsip ini tentunya dapat mempersempit kesempatan manajer untuk melakukan praktik perataan laba dalam rangka mencapai kesejahteraannya sendiri. Oleh karena itu, perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme yang tinggi maka praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dilakukan semakin rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wibisono & Fuad, (2019) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁ = Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

2.7.2. Pengaruh *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing*

Dalam teori keagenan, kecenderungan *principal* yang lebih menaruh perhatiannya pada informasi laba membuat pihak manajemen berusaha mengelola laba dengan baik. Pengelolaan laba yang baik ditunjukkan oleh tercapainya laba sesuai target dan pihak manajemen akan dianggap berprestasi sehingga kepercayaan investor akan meningkat. Selain itu, manajer juga akan

memilih menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba pada periode berjalan dalam pelaporannya. Hal tersebut dikarenakan manajer akan menerima bonus apabila targetnya terpenuhi. Scott (2015) juga menegaskan bahwa salah satu motivasi manajemen melakukan praktik perataan laba yaitu adanya *bonus scheme* atau *bonus plan*. *Bonus plan* terjadi ketika manajer memiliki dorongan untuk mendapatkan bonus atas laba yang dilaporkan (Scott, 2015). Semakin tinggi *bonus plan* yang diberikan maka kemungkinan terjadinya perataan laba juga semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Suryanawa (2019) menyatakan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₂ = *Bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.